

**SALAH ASUHAN NOVEL KARYA ABDOEL MOEIS
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa**



Disusun oleh

BUDI SUDARYATMO

NIM. 14PSC01629

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2016**

PERSETUJUAN

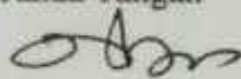

**SALAH ASUHAN NOVEL KARYA ABDOEL MOEIS
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN)**

Disusun Oleh :

BUDI SUDARYATMO

NIM. 14PSC01629

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. D. B. Putut Setiyadi, M. Hum. NIP 19600412 198901 1 001	 _____	_____
Pembimbing II	Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd. NIP 19611018 198803 2 001	 _____	_____

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa



Dr. H. D. B Putut Setiyadi, M.Hum


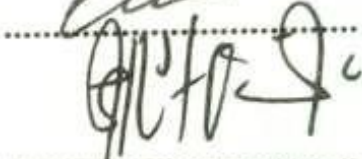
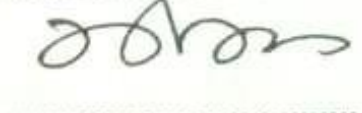

NIP. 19600412 198901 1 001

PENGESAHAN

SALAH ASUHAN NOVEL KARYA ABDOEL MOEIS
(TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN)

Disusun Oleh :
BUDI SUDARYATMO
NIM : 14PSC014

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji
Pada tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd. NIK 690 115 345	
Sekretaris	Dr. Hersulastuti, M. Hum NIP.196504211987032002	
Penguji I	Dr. D.B.Putut Setiyadi, M. Hum NIP. 19600412 198901 1 001	
Penguji II	Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd NIP. 19611018 198803 2 003	


Mengetahui,



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd
NIK 690 115 345

Ketua Program Studi


Dr. D.B. Putut Setiyadi, M. Hum.
NIP. 19600412 198901 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Sudaryatmo

NIM : 14PSC01629

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul sebagai berikut:

**SALAH ASUHAN NOVEL KARYA ABDOEL MOEIS (TINJAUAN
STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN)**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam tesis ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan Ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Klaten, 19 Nopember 2016

Yang membuat pernyataan,



Budi Sudaryatmo

MOTTO

Guru Profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. (Rusman, 2011: 19)

Sesungguhnya pemboros itu adalah teman syaitan, dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al – Isroo' ayat 27)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Orang Tuaku yang selalu berdoa untukku dan menjadi pelita hidupku
2. Isteriku tercinta Tri Nawaningsih yang telah memberikan motivasi.
3. Anakku tersayang Aliffathur Risqi Hidayat dan Rahmadina Annisa Setyaningrum yang selalu mewarnai hidupku.
4. Almamaterku Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis, yang berjudul “Salah Asuhan Novel Karya Abdoel Moeis Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan”. Tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menempuh derajat Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana di Universitas Widya Dharma Klaten.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada.

1. Prof. Dr. H. Triyono, M.Pd. selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa di Program Pascasarjana, Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana, Widya Dharma Klaten.
3. Dr. D. B. Putut Setiyadi, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Widya Dharma Klaten dan Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan segala pikiran sehingga terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. Hj. Esti Ismawati, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan segala pikiran sehingga terselesaikannya tesis ini.

5. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala sebagai balasan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini. Penulis menyadari akan adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna kemajuan untuk masa yang akan datang.

Harapan yang dapat penulis sampaikan adalah semoga hal yang sedikit ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Klaten, Nopember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL TESIS.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii-viii
DAFTAR ISI	ix-x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teoretik.....	13
1. Hakikat Sosiologi Sastra	13
2. Pengertian dan Pembagian Teori Strukturalisme Genetik.....	20

3. Metode Penelitian dengan Teori Strukturalisme Genetik.....	29
4. Konflik Sosial.....	30
5. Novel Berlatar Lokal.....	37
6. Unsur Budaya Pada Novel	43
7. Kajian Nilai Pendidikan dalam Novel.....	50
B. Penelitian Yang Relevan.....	55
C. Kerangka Berpikir	56
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Objek Penelitian.....	60
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	60
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61
E. Teknik Analisa Data.....	62
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data Dan Temuan Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	113
B. Implikasi	115
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118

ABSTRAK

Budi Sudaryatmo 14PSC01629. *Salah Asuhan Novel Karya Abdoel Moeis* (Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan). Tesis: Program Pascasarjana. Universitas Widya Dharma Klaten.2016

Penelitian ini bertujuan dan mendeskripsikan (1) pandangan dunia (vision du monde) pengarang terhadap isi novel, (2) konflik sosial yang terungkap dalam novel, (3) unsur-unsur budaya yang terungkap dalam novel, (4) relevansi unsur budaya yang terungkap dengan dunia nyata, dan (5) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*. Novel antropologi ini cukup menarik untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra, karena menceritakan perkawinan campuran, yaitu orang Belanda dengan bumi putera yang berakhir dengan tidak bahagia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa dokumentasi berbentuk novel *Salah Asuhan* sebagai sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah pustaka, teknik simak, dan teknik pencatatan, serta teknik cuplikan. Uji validasi data melalui triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil penelitian meliputi: (1) pandangan dunia pengarang adalah mengkritisi kaum borjuis yang kebarat-baratan; (2) konflik sosial yang terungkap adalah pemuda yang melupakan adat istiadat dan perbedaan pandangan barat timur; (3) Struktur novel (4) unsur-unsur budaya yang terungkap adalah sistem religi, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan peralatan hidup; (5) nilai-nilai pendidikan yang terungkap adalah (a) nilai spiritual, yaitu nilai agama, nilai ajaran hidup, dan nilai budaya, dan (b) nilai vitalitas dan kehidupan sosial. Nilai spiritual adalah nilai yang sulit diubah. Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat pendukungnya, dan pengarang pun tidak hidup pada kekosongan budaya. Disimpulkan novel *Salah Asuhan* dapat mewakili sosial budaya Minangkabau pada tahun 1928 an.

Kata kunci: strukturalisme genetik, nilai pendidikan, novel salah asuhan

ABSTRACT

Budi Sudaryatmo 14PSC0129, *Salah Asuhan's Novel By Abdoel Moeis (A Genetic Structuralism And Education Value)*

Thesis. Language Of Education of Graduate Programme. Widya Dharma University of Klaten. 2016

This study explains and describes (1) author's value towards the content of the novel, (2) social conflict which expresses in the novel, (3) the substances of culture which expressed in the novel, (4) relevance of elements of culture which expressed in the real world and (5) education value exists in the novel "*Salah Asuhan*". This antropology novel is quite interesting to be examined through the Sosiology Literature approach, because this novel tell a mixture of marriage, which is Netherland's people with the native of country who ended up unhappily.

The study belongs to a qualitative study. In this method, the researcher uses two data sources namely primary and secondary data. The primary data source and object of study is the novel "*Salah Asuhan*", itself., meanwhile the secondary is any reference related with the study: book, listen technique, registration technique, as well as footage technique. . The technique of data analysis in this study is descriptive to make an interpretation of the text and content analysis using deductive and inductive method. It is covering 3 components, there are ; the reduction of data, the presentation of the data and the conclusion.

The result of the study shows the following conclusion:(1) the author's value in criticism the Borjuis who is westernized; (2) the social conflict that revealed is between the young man who forget with their custom and a view of the west east culture;(3) the structure of the novel;(4) the substance of culture that expressed is about religion system, society, language, arts, the livelihood inferiority of their life;(5) the education value that expressed is (a) spiritual value that is religion value, doctrine of life value, culture value(b) vitality value and the social life. Spiritual value is most difficult to changed. Based to result of the research with sosiology literature approach, the literature view as reflection of proponent of society of art. So, the conclusion from the novel "*Salah Asuhan*" can represent the social art at Minangkabau in 1928's.

Key words: agenetic structuralism, education value, *salah asuhan's* novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua puluh tahun sebelum Belanda datang pada tahun 1575, orang Portugis lebih dahulu telah tiba di Maluku. Akan tetapi, tonggak penjajahan di Indonesia bukan diawali oleh kedatangan Portugis, melainkan oleh kedatangan Belanda pada tahun 1596 ke Banten dengan Cornelis de Houtman sebagai pelopornya. Tiga tahun berikutnya, Belanda mendirikan sebuah perseroan dagang monopoli untuk Timur Jauh yang disebut *VOC (Vereenigde Oost-Indische-Compagnie)*. *VOC* memiliki kekuasaan penuh, di antaranya membentuk kesatuan-kesatuan tentara, polisi, pengadilan, dan mencetak uang (Soekarno dalam Stoddard, 1966: 278). *VOC* dapat pula membangun kubu-kubu pertahanan, mendirikan benteng, memaklumkan perang atau damai. Singkatnya *VOC* bertindak sebagai suatu negara berdaulat.

Gubernur Jenderal di Batavia bukanlah merupakan wakil-wakil perusahaan raksasa, melainkan merupakan pucuk pimpinan suatu negara yang berdaulat dan menjalankan politik dalam dan luar negeri tersendiri. Karena posisi bermuka dua ini (pedagang dan pemerintah), akhirnya *VOC* mengalami kesulitan dan akhirnya hancur (Amran, 1981: 91). Faktor lain yang menyebabkan kemunduran *VOC*, di antaranya, adalah sistem monopoli dan sistem tanam paksa dalam mengumpulkan hasil tanaman penduduk, Hal ini menimbulkan kemerosotan moral para penguasa yang menyebabkan penduduk menderita.

Perang antara Belanda dan Inggris. dalam memperebutkan hegemoni perdagangan mengakibatkan kerugian besar sehingga mempercepat bangkrutnya VOC. Pada tahun 1795, izin VOC, ditiadakan, dan pada tahun 1798, VOC dibubarkan (Kartodirdjo, 1975: 1).

Semenjak VOC bubar, yang memegang tampuk pemerintahan adalah kerajaan Belanda. Pengembalian Hindia Belanda kepada Belanda, pada tahun 1816, menghadapkan pemerintah Belanda kepada persoalan sistem yang dipergunakan agar daerah jajahan memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negara induknya dengan tidak melepaskan tujuan pokok politiknya, yaitu mengeksploitasi daerah jajahan (Kartodirdjo, 1975:4). Eksploitasi kolonial Belanda dilakukan melalui penguasaan tanah dan tenaga kerja rakyat melalui berbagai kerja wajib.

Eksploitasi yang dianggap brilian adalah Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) yang melakukan eksploitasi ekonomi yang maksimal dalam kondisi sosial ekonomi Jawa pada masa itu. Van den Bosch sebagai penggagas sistem tersebut (walaupun istilah Tanam Paksa bukan berasal dari dia melainkan dari golongan liberal yang melakukan kritik terhadap sistem tersebut) memadukan unsur-unsur tradisional dengan unsur-unsur modern. Unsur-unsur tradisional yang dimaksud ialah menguasai tanah dan tenaga kerja melalui penguasa pribumi, menggunakan paksaan untuk menanam tanaman ekspor kepada rakyat petani Jawa. Sementara unsur-unsur modern, yaitu manajemen produksi dan pemasaran, di bawah monopoli pemerintah kolonial (Djuliati- Suroyo, 2000: 4&7).

Hubungan antara Belanda sebagai bangsa penjajah dan bangsa pribumi (*Inlander*) sebagai bangsa terjajah berlangsung tidak setara. Belanda menempatkan dirinya sebagai bangsa superior yang memandang bangsa pribumi sebagai bangsa yang inferior. Hal ini disebabkan Belanda tidak hanya menjajah secara ekonomis, tetapi juga secara politis, sosial, dan kultural. Sikap superior Belanda semakin tampak ketika Belanda mulai mengkotak-kotakkan masyarakat menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan bangsa Eropa, terutama Belanda. *Kedua*, golongan bangsa Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*), misalnya Cina dan Arab. *Ketiga*, golongan kaum pribumi (*Inlander*) (Kartodirdjo, 1975: 155-56; Algadri, 1988: 11). Dengan pengkotakan semacam itu, Belanda melakukan tindakan diskriminatif, terutama terhadap kaum pribumi. Belanda menempatkan diri sebagai kelompok yang berposisi sebagai subjek, arogan, superior di hadapan kaum pribumi.

Namun, masyarakat terjajah tidak hanya menerima semua perlakuan penjajah secara pasif. Mereka mulai memberikan perlawanan. Bersamaan dengan perlawanan bersenjata, juga timbul usaha-usaha besar dalam pertahanan budaya hampir di semua tempat, penegasan akan identitas nasional, dan dalam bidang politik, terciptanya perkumpulan dan partai-partai yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri (Said, 1995:12). Problem pertama dari masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan kaum penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan.

Politik Belanda pada awal abad 20 menjadi lunak, yaitu sebagai reaksi

terhadap tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang telah merusak kehidupan rakyat bumiputra. Sebagai gantinya, dianutlah politik etis atau *etische politiek* (Rosidi, 1976:3), yaitu politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi kesejahteraan rakyat serta efisiensi (Kartodirdjo, 1975: 35). Politik etis tidak mengurangi ketamakan penjajah dalam mengeksploitasi daerah jajahannya. Akan tetapi, sebagai ‘balas jasa’, mereka mulai memperhatikan nasib anak negeri. Kemungkinan untuk bersekolah, untuk mendapat pendidikan, untuk maju bagi orang-orang bumiputra mulai agak leluasa (Rosidi, 1976: 3). Fock (dalam Kartodirdjo, 1975: 37&43) berpendapat bahwa pendidikan yang lebih baik akan memperkuat kaum pribumi dalam administrasi.

Dampak positif politik etis adalah makin banyaknya orang bumiputra yang berpendidikan dan banyak percetakan Tionghoa bermunculan, di samping percetakan milik orang Eropa. Ada dua babak penting dalam penulisan teks bacaan pada masa ini. Babak pertama teks bacaan yang pertama kali dimulai oleh golongan peranakan Eropa (Indo) dan Tionghoa. Babak kedua, bacaan ditulis dan diterjemahkan oleh kaum bumiputra sendiri. Babak pertama dimungkinkan karena adanya orang-orang peranakan Belanda dan Tionghoa yang memiliki percetakan dan surat kabar. Teks bacaan yang diproduksi mulai dari terjemahan novel-novel fiksi Eropa seperti karya Robinson Crusoe dan Jules Verne, sampai dengan fiksi populer, di antaranya *Hikayat Ibrahim*. Dalam periode kedua, kaum bumiputra menulis bacaan-bacaan yang memakai bahasa pendahulunya, kaum Tionghoa dan Indo, yaitu memakai bahasa ‘Melayu Pasar’. Para pelopor bumiputra ini di antaranya adalah R.M. Tirtoadhisoejo yang

kemudian diikuti oleh Mas Marco Kartodikromo (Razif, part 1, hlm. 13-16).

Pada saat itu, Marco dan para pemimpin pergerakan mengajak perang suara atau perang pena di surat kabar, untuk membuka mata kaum bumiputra terhadap tatanan kekuasaan kolonial serta untuk menilai 'mana yang kotor dan bersih'. Maka, demi menghadang rintangan-rintangan bagi pergerakan, diperlukan bacaan-bacaan politik agar kaum *kromo* mengetahui, memahami, dan menyadari politik kekuasaan kolonial. Bacaan yang dihasilkan oleh para pemimpin pergerakan itu isinya menampilkan kekritisannya dan perlawanan terhadap tata kuasa kolonial. Pemerintah kolonial mencap hasil karya para pemimpin ini sebagai 'bacaan liar' (Razif, part 2, hlm. 19).

Untuk membendung bangkitnya kaum pergerakan dan mengatasi beredarnya 'bacaan liar' yang dihasilkan oleh kaum pergerakan, pada tahun 1908, Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commisie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) yang pada tahun 1917 berubah menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de Volkslectuur*) atau Balai Pustaka (Razif, part 1, hlm. 23; Rosidi, 1976: 19). Kebijakan pendirian Balai Pustaka dilakukan sebagai upaya pemerintah kolonial untuk mengontrol kaum pribumi dalam mendapatkan pengetahuan, menentukan bacaan yang baik atau tidak dan hal-hal yang patut atau tidak patut untuk diketahui oleh masyarakat pribumi.

Salah seorang pengarang yang bukunya diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah Abdoel Moeis. Ia dilahirkan tahun 1886 dan meninggal tahun 1959. Karena aktivitasnya dalam Syarikat Islam, Abdoel Moeis pernah mendapat hukuman dari pemerintah jajahan Belanda. Ia seorang Minangkabau yang,

karena aktivitas politiknya, dibuang ke Jawa lalu kawin dengan orang Sunda dan hidup di tanah Priangan sampai meninggal. Kecuali menulis *Salah Asuhan*, ia pun menulis *Pertemuan Jodoh* (1933), sebuah roman percintaan yang bertendensi sosial. Sehabis perang, ia menulis roman yang berdasarkan sejarah, yaitu *Surapati* (1950) dan *Robert Anak Surapati* (1953). Keduanya merupakan roman sejarah perjuangan melawan kolonial Belanda. Dari ketiga romannya, *Salah Asuhan* lah yang paling tinggi nilainya (Rosidi, 1976: 29-30).

Pengalaman sejarah tidak bisa dipisahkan dari karya-karya yang dihasilkan. Tugas sejarah sastra baru sempurna apabila karya sastra tidak hanya dipandang secara sinkronik dan diakronik dalam urutan sistemnya, tetapi juga harus dilihat sebagai *sejarah khusus* dalam hubungan kesatuannya dengan *sejarah umum*. Hubungan ini tidak berakhir dengan sekedar menemukan gambaran eksistensi sosial setiap masa yang dibuat khas, diidealkan, satirik atau utopis. Fungsi sosial sastra baru benar-benar terwujud bilamana pengalaman sastra pembaca masuk ke dalam horison harapan kehidupan praktisnya, menata pemahaman dunianya, dan memiliki pengaruh pada perilaku masyarakatnya.

Kalau Jauss lebih menekankan pada aspek pembaca dengan pengalaman sejarahnya, Said menekankan bahwa pengalaman sejarah juga sangat mempengaruhi para pengarang dalam menuangkan gagasannya. Said (1996b: 24) berpendapat bahwa karya-karya yang ditulis oleh para pengarangnya selain merupakan hasil imajinasi kreatif atau interpretatif yang kaya, juga merupakan bagian dari hubungan antara kebudayaan dan imperium. Para pengarang sangat

terlibat dalam sejarah masyarakat mereka, membentuk dan dibentuk oleh sejarah itu, serta pengalaman sosial mereka dengan kadar yang berbeda-beda. Jelasnya, kebudayaan dan bentuk-bentuk estetika yang dikandungnya, termasuk di dalamnya karya sastra, berasal dari pengalaman sejarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, politik etis yang ditujukan bagi kaum bumiputra sangat berpengaruh pada mereka. Penaklukan yang dilakukan oleh kolonial mempengaruhi bahasa, kebudayaan, dan sejarah kaum pribumi. Orang bumiputra, yang mendapat pendidikan gaya Belanda, dengan sendirinya mulai mengidentifikasikan diri dengan penjajahnya. Kondisi yang berhubungan dengan fakta sejarah tersebut merupakan pemicu bagi Abdoel Moeis untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk novel. Sosok Hanafi adalah representasi fakta sejarah yang menggambarkan bagaimana penaklukan kolonial mempunyai pengaruh terhadap kaum terjajah. Dalam diri Hanafi muncul permasalahan mengenai identitas diri, yakni bagaimana dia memandang dirinya; apa yang harus dilakukan; bagaimana bertindak; hendak menjadi siapa, dan bagaimana orang lain memandang dirinya. Identitas diri bukanlah sebuah ciri-sifat dan bukan pula kumpulan ciri-sifat yang dimiliki individu. Identitas adalah *diri* sebagaimana difahami secara refleksif oleh seseorang berdasar biografinya. Identitas bukanlah sebuah hasil, melainkan sebuah proyek, yang selalu melalui proses konstruksi, yang selalu berada dalam proses sepanjang hidup yang dilalui seseorang. Dengan demikian, identitas memang tidak pernah bisa ditemukan (sebagai perbandingan istilah yang sering dipakai umum ‘menemukan jati diri’) dan ditetapkan dengan pasti. Identitas diri adalah

kemampuan seseorang untuk melanggengkan suatu narasi tentang diri (Barker, 2000:167)

Salah Asuhan diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1928. Dalam roman ini pengarangnya lebih realistis. Yang menjadi perhatian bukan lagi kawin paksa. Pertentangan paham antara kaum muda dengan kaum kolot dalam soal pernikahan tidaklah dilihatnya secara hitam dan putih. Ia dengan jelas dan meyakinkan melukiskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan yang terdapat pada kedua sisi itu. Yang menjadi masalah bagi pengarang yang aktif dalam pergerakan kebangsaan sejak *Indische Partij* itu adalah akibat-akibat lebih jauh dari pertemuan kebudayaan Eropa yang masuk melalui tubuh anak-anak bangsanya melalui pendidikan sekolah kolonial Belanda (Rosidi, 1976: : 28). Pada awalnya, *Salah Asuhan* dilarang terbit oleh pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini disebabkan penggambaran tokoh Corrie oleh pengarang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu. Akan tetapi, setelah Abdoel Moeis mengubah pelukisan dan ‘cara matinya’ Corrie (Batuah, 1964: 31; Dahana, 2001: 238), novel itu baru boleh diterbitkan. *Salah Asuhan* memperlihatkan proses pemberontakan terhadap tradisi (Esten, 1982: 45). Sementara itu, Teeuw (1970: 65) menilai novel ini menarik disebabkan keterusterangannya dalam membicarakan masalah diskriminasi ras dan sosial.

Peneliti melihat bahwa novel *Salah Asuhan*, sebenarnya, adalah perlawanan Abdoel Moeis terhadap penjajah pada saat itu. Perlawanan itu memang tidak dilakukan secara frontal melalui perlawanan fisik. Moeis merepresentasikan Hanafi sebagai sosok yang ingin mengidentifikasi dirinya

dengan kaum penjajah. Sementara tokoh Corrie pun ‘dimatikan’ Moeis dengan cara yang bertentangan dengan keinginan penjajah. Inilah salah satu alasan, mengapa peneliti mengambil *Salah Asuhan* sebagai bahan kajian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa alasan yang melatarbelakangi kajian ini sebagai berikut.

Pertama, novel *Salah Asuhan* diciptakan pada masa penjajahan.

Pengarang roman ini memotret kondisi penjajahan pada saat itu melalui representasi tokoh Hanafi yang berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan kaum penjajah, dan sosok Tuan du Busse, Corrie, dan masyarakat Eropa di sekitar Hanafi sebagai representasi penjajah. *Kedua*, pengarang ingin mengemukakan bahwa kaum pribumi yang direpresentasikan oleh tokoh Hanafi berusaha melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Perlawanan ini sifatnya ambivalen karena di satu sisi para pribumi membangun identitas atau persamaan untuk menaikkan martabatnya agar sederajat dengan kaum penjajah. Di sisi lain mereka tetap mempertahankan perbedaannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa roman ini mengandung wacana antikolonial. *Ketiga*, sejauh yang penulis ketahui, kajian dengan pemilihan kajian sosiologi sastra, budaya dan nilai pendidikan pada roman *Salah Asuhan* belum pernah dilakukan orang lain.

Sebuah karya sastra seperti novel merupakan refleksi kehidupan manusia dengan segala bentuk sosial budaya yang mengikutinya. Untuk karya sastra atau novel yang sarat dengan muatan lokal suatu budaya pastilah akan menjadi tempat pengejawantahan unsur-unsur sosial budaya suatu daerah. Unsur-unsur budaya yang disampaikan dalam bentuk karya sastra bermanfaat dalam mempererat

kerukunan bangsa dan memperkaya pengetahuan hasana budaya bangsa pembaca.

Secara sosiologi lahirnya karya sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dimana sastra itu dilahirkan dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian karya sastra adalah sebuah refleksi lingkungan budaya dimana pengarang berdialog dengan fenomena sosial yang membentuknya dan kental mempengaruhinya.

Dunia kemungkinan terjadi pada sebuah karya sastra. Artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka berhadapan dengan berbagai kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak atas perbedaan penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horison harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi dan hakikat karya sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi sebagai berikut.

1. Alur atau struktur yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*.
2. Bagaimana pandangan pengarang terhadap novel *Salah Asuhan*.
3. Konflik sosial apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.
4. Unsur-unsur budaya apa yang terungkap dalam novel *Salah asuhan*.
5. Bagaimana relevansinya konflik sosial dalam novel *Salah Asuhan*.
6. Bagaimana relevansinya unsur budaya dalam novel *Salah Asuhan*.

7. Nilai-nilai pendidikan apa yang terungkap dalam novel *Salah asuhan*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diteliti saya batasi yaitu :

1. Bagaimana genetik struktural dalam novel *Salah Asuhan*.
2. Konflik sosial apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.
3. Struktur dan unsur-unsur budaya apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.
4. Nilai-nilai pendidikan apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang dalam novel *Salah Asuhan*?
- 2) Konflik sosial apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*?
- 3) Struktur dan unsur-unsur budaya apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*?
- 4) Nilai-nilai pendidikan apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan:

- 1) Pandangan dunia pengarang dalam novel *Salah Asuhan*.
- 2) Konflik sosial yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.
- 3) Struktur dan unsur-unsur budaya apa yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.
- 4) Nilai-nilai pendidikan yang terungkap dalam novel *Salah Asuhan*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini antara lain:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang sastra.
2. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi peneliti lain yang sejenis.
3. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat memberi gambaran dalam menentukan pilihan bacaan sastra yang bernilai dan mengandung kearifan lokal.
4. Bagi siswa-siswi SMP, dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan bandingan untuk penelitian sejenis.
6. Bagi pembaca dan penikmat sastra, dapat diambil nilai positif dari hasil analisis dalam mengungkapkan unsur-unsur sosial budaya sebelum Indonesia Merdeka dan setelah Indonesia Merdeka

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandangan dunia pengarang terhadap novel *Salah Asuhan* adalah secara tematik, novel ini tak lagi mempermasalahkan adat kolot yang tak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi mencoba mengangkat tema pernikahan antarbangsa yang menimbulkan banyak persoalan. Abdoel Moeis justru mengkritik mentalitas kaum muda yang silau dengan budaya Barat.
2. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita, yaitu perkawinan antar bangsa yang berakhir dengan tidak bahagia.
3. Struktur Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis adalah :
 - a. Adapun tokoh-tokoh dan perwatakan dalam novel *Salah Asuhan* adalah
 - (1) Hanafi sebagai tokoh utama watak egois dan kebelanda-belandaan, keras kepala, kasar;
 - (2) Corrie sebagai mitra tokoh utama watak baik, mudah bergaul;
 - (3) Mariam (Ibu Hanafi) sebagai mitra tokoh utama watak sabar, bijaksana, baik;
 - (4) Tuan Du Busse sebagai tokoh sampingan watak baik, tulus, tegas;
 - (5) Rapih sebagai tokoh sampingan watak sabar, baik;
 - (6) Sutan Batuah, sebagai tokoh pembantu watak dermawan;
 - (7) Nyonya Asisten Residen sebagai tokoh pembantu watak berani membela yang lemah;
 - (8) Tante Lien sebagai tokoh pembantu watak licik;
 - (9) Nyonya Jansen sebagai tokoh pembantu watak

- dengki; (10) Nyonya Pension sebagai tokoh pembantu watak baik hati; (11) Tuan Chef sebagai tokoh pembantu watak mata keranjang; (12) Piet sebagai tokoh pembantu watak setia kawan; (13) Si Buyung sebagai tokoh pembantu watak penurut; (14) Syafei sebagai tokoh pembantu watak berani;
- b. Alur dalam novel *Salah Asuhan* adalah alur maju.
- c. Latar dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis meliputi Lapangan tenis, Minangkabau, Betawi, Semarang, Surabaya, serta Belanda. Disamping tempat banyak suasana yang terdapat dalam novel tersebut sedih, marah, menyesal dan jatuh cinta. Juga waktu petang, malam, siang, sore serta latar sosial budaya yaitu budaya Minangkabau dalam waktu penjajahan Belanda. Kebudayaan seperti utang budi, kawin paksa, dan mempunyai budak diwujudkan dalam cerita.
- d. Tema novel ini adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak, hanya memperhatikan dari segi pendidikan anak saja dan mengabaikan pendidikan agama menjadikan anaknya salah menentukan langkah.
- e. Pada cerita ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena dari keseluruhan cerita pengarang tidak turut dalam bagian cerita.
- f. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerita ini kebanyakan menggunakan; Peribahasa, Majas Hiperbola, Perumpamaan, Majas Asosiasi, Majas Litotes, Majas Metafora, Majas Personifikasi.
- g. Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* adalah: Sistem religi, Sistem kemasyarakatan, Sistem bahasa, Sistem kesenian, Sistem mata pencaharian hidup orang minangkabau. Sistem peralatan hidup

4. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* meliputi nilai spiritual, nilai keagamaan, nilai ajaran hidup, nilai budaya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang sosial budaya Minangkabau yang lebih terperinci berdasarkan karya sastra berlatar lokal Minangkabau
- b. Penelitian sosiologi sastra terhadap novel berlatar Minangkabau, secara teoretis turut membantu menginformasikan unsur-unsur sosial budaya Minangkabau.
- c. Konflik sosial yang berwujud perkawinan campuran adalah budaya perlu dikaji lebih lanjut, apakah budaya perkawinan campuran masih berlaku dan berakhir dengan kebahagiaan. Dan apakah kebudayaan tentang perkawinan campuran mempengaruhi pola kehidupan bermasyarakat pada dewasa ini.
- d. Para peneliti sastra dan peneliti sosial budaya, hendaknya dapat mengembangkan penelitian sejenis ini dengan sampel karya sastra yang lebih banyak. Analisis lebih mendalam dengan memadukan realitas kehidupan fiksi dengan dunia kenyataan melalui observasi lapangan. Sehingga unsur sosial budaya yang ditemukan akan lebih valid dan akurat.

2. Implikasi Praktis

Novel *Salah Asuhan* keberadaannya diharapkan dapat memotivasi penulis untuk berkarya. Secara khusus implikasi praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran apresiasi sastra di SMA, utamanya analisis karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- b. Penelitian ini memperluas wawasan siswa SMA, bahkan Mahasiswa terhadap unsur-unsur budaya minangkabau, betawi, , agar dapat menjadi motivator pelestari budaya warisan bangsa.
- c. Hasil penelitian diharapkan mampu membantu memberikan sumbangsih bagi instansi terkait dalam upaya membantu menumbuh-kembangkan apresiasi sastra di masyarakat. Dinas terkait dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bagi peneliti lain yang berupaya menggali informasi lebih lanjut tentang unsur-unsur budaya di Indonesia.
- d. Bagi Siswa, hasil penelitian tentang unsur-unsur budaya dan nilai pendidikan, diharapkan memberi pengetahuan secara praktis tentang unsur-unsur budaya dalam novel *Salah Asuhan*. Sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.
- e. Siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai yang terdapat dalam kajian tersebut, sehingga dapat menyaring dan memilah nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang.

C. Saran-saran

1. Dinas Pendidikan dan Pengajaran

Diharapkan dapat memfasilitasi berkembangnya novel berlatar lokal . Dengan cara melakukan lomba-lomba menulis cerpen atau novel yang berlatar lokal nasional.

Diharapkan pemerintah pusat atau daerah menerbitkan buku bacaan dan buku pelajar bahasa Indonesia untuk tingkat SMA dan PT. yang mengandung latar sosial budaya di Indonesia

2. Bagi Guru

Diharapkan novel berlatar lokal Minangkabau, khususnya novel *Salah Asuhan* dapat menjadi bahan ajar alternatif di SMA, dan PT.. Guru mampu menjadi agen informasi budaya kepada anak didik melalui memberikan bacaan yang berlatar lokal .

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan informasi budaya secara tepat, cepat, dan detail. Salah satu alternatif bacaan yang sarat dengan informasi sosial budaya minangkabau adalah novel *Salah Asuhan*.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, 1971. *Glossary of Literary Terms*. New York Chicago San Francisco:
Holt Rinehart and Winston Inc.

Anta Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

-----, 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Baal, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga
Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.

Burhan Nurgiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada
University.

Chamamah. S. 2001. "Penelitian sastra Tinjauan Teori dan Metode Sebuah
Pengantar," *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed.). Jogjakarta:
Hanindita Graha Widya.

Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan terapannya dalam penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Herman J. Waluyo. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Koentjaraningrat, J. R. Mansoben. 1994. *Kebinekaan Kesenian Irian Jaya Khusus dalam Kebudayaan Asmat*. Jakarta: Gramedia.

Kaelan. 1996. *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*. Yogyakarta; Paradigma.

Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. Amerika: Nomarch Press.

Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mackey, W. F.. 1984. *Analisis Bahasa*. Surabaya; Usaha Nasional.

Mahardhika Zifana. 2009. *Mengeksplorasi Ilmu Budaya (2): Wujud Kebudayaan*.

<http://mahardhikazifana.com/culture-literature-sastra->

[budaya/mengeksplorasi-ilmu-budaya-2-wujud-kebuda](http://mahardhikazifana.com/culture-literature-sastra-budaya/mengeksplorasi-ilmu-budaya-2-wujud-kebuda) February 20, 2009

diunduh 10 Februari 2010.

Maman S. Mahayana. 2008. *Hubungan Kritik Sastra dengan Sosiologi*.

<http://mahayana-mahadewa.com> Desember 3, 2008. diunduh tanggal 20 Oktober 2009.

-----, 2008. *Lokalitas Dalam Sastra Indonesia*. <http://mahayana-mahadewa.com> Desember 5, 2008. diunduh tanggal 20 Oktober 2009.

Masyhuri Arifin. 2009. *Definisi Sosiologi Menurut Para Ahli*.

<http://anakkendari.co.cc/2009/03> Maret 29 2009 diunduh 11 Februari 2010.

Melani Budianta. 2009. *Sastra Dan Interaksi Lintas Budaya*.

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> diunduh 10 Februari 2010.

Mursal Esten. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.

Ngarto Februana. 2000. *Konflik Sosial dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu*

Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*.

<http://redmoosegirl.fxhosting.co.cc> diunduh 10 Februari 2010.

Nugraheni Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta:

Sebelas Maret University Press.

Nyoman Kutha Ratna. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

-----, 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka
Pelajar.

Pudjo Sumedi. 2009. Teori Nilai. www.akhad_sudrajat.wopress.com diunduh 20
Oktober 2009.

Putu Wijaya. 2009. *Sastra Sebagai Refleksi Kemanusiaan*.
<http://pusatbahasa.diknas.go.id/> diunduh 10 Februari 2010.

Rachmat Djoko Pradopo. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Moderen*. Jogjakarta:
Gama Media.

-----, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan
Penerapannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Saparie Gunoto. 2009. *Luasnya Wilayah Sosiologi Sastra*.
<http://suarakaryaonline.com> diunduh tanggal 20 Oktober 2009

Suminto A. Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta. Gama Media.

Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.

Umar Junus. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.

Wellek, Rene dkk. 1990. *Teori Kesusastaan (Penterjemah Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.